



Meneguhkan  
**Kedewasaan**  
**BERAGAMA**  
*Di Indonesia*



Editor:  
**Taslim Sahlan**

Editor:  
Taslim Syahlan

*Meneguhkan*  
**Kedewasaan**  
**BERAGAMA**  
*Di Indonesia*



**MENEGUHKAN KEDEWASAAN BERAGAMA  
DI INDONESIA**

Editor:

**Taslim Syahlan**

Desain Isi:

**Dzli dan Ahmad F**

Desain Cover:

**Tim Fatawa Publishing**

Penerbit:

**FATAWA PUBLISHING**

Jl. Mega Permai No. 8 Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah

Telp. (024) 74019660, 081326683562

Website: [www.fatawa-publishing.com](http://www.fatawa-publishing.com)

Emai: [fatawapublishing@gmail.com](mailto:fatawapublishing@gmail.com)

**ISBN: 978-602-0887-44-9**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002

*All rights reserved*

Cetakan Pertama, Februari 2019

## DAFTAR ISI

Pengantar : Mudjahirin Thohir .....	v
DAFTAR ISI .....	xi
<b>Bagian Kesatu: Pondasi Kehidupan Umat Beragama</b>	
Konflik Umat Beragama: Potensi dan Antisipasi <i>Mudjahirin Thohir</i> .....	1
Revolusi Mental dalam Beragama <i>Abu Rokhmad</i> .....	8
Prinsip-prinsip Beragama, Berbangsa dan Bernegara <i>Musman Thalib</i> .....	12
Membangun Peradaban Kasih <i>Aloys Budi Purnomo Pr</i> .....	17
Toleransi dan Kebebasan Beragama <i>Abu Rokhmad</i> .....	20
Tasamuh <i>Mudjahirin Thohir</i> .....	26
Beda itu Rahmat <i>Fakhruddin Axiz</i> .....	30

Membangun (Jembatan) Persaudaraan Sejati <i>Aloys Budi Purnomo Pr</i> .....	34
<b>Bagian Kedua: Realitas Kehidupan Umat Beragama</b>	
Negara dan Kebebasan Beragama <i>Abu Rokhmad</i> .....	37
Agama dan Politik <i>Mudjahirin Thohir</i> .....	43
Pesan Idul Fitri Paus Fransiskus <i>Aloys Budi Purnomo Pr</i> .....	50
Agama dan Generasi Muda <i>M. Yazid Jamil</i> .....	54
Agama Beban Negara <i>Abu Rokhmad</i> .....	50
Agama dan Problem Sosial <i>Muzammil</i> .....	68
Ziarah <i>Mudjahirin Thohir</i> .....	69
Natal, Keluarga dan Peradaban Kasih <i>Aloys Budi Purnomo Pr</i> .....	73
Kesatuan 4 (Empat) Pilar Dalam Kehidupan Islami <i>Imam Munajat</i> .....	78
Membangun Habitus Pancasila <i>Lucas Awi T</i> .....	85
Pengenalan Akan Allah Mendasari Keragaman <i>Pdt. Bambang Pujiyanto, S.Si, M.Min</i> .....	100
Kedewasaan Beragama Dan Rongga Yang Menganga Dalam Masyarakat Plural ✓ <i>Ari Pradanawati dan Hartmantyo Pradigto Utomo</i> .....	106



KEDEWASAAN BERAGAMA  
DAN RONGGA YANG MENGANGA  
DALAM MASYARAKAT PLURAL

Ari Pradhanawati<sup>1</sup> &  
Hartmantyo Pradigto Utomo<sup>2</sup>

*"Kasihlah sekali jika mereka menjadi terkutuk  
karena cara berdoa yang salah"  
-Guru Kiplik*

**Melacak Rongga**

Cita-cita membangun masyarakat Indonesia yang dewasa secara beragama bukanlah hal sepele. Mengingat konteks masyarakat Indonesia yang cukup beragam. Mulai dari bermacam-macam budaya dan agama yang nampaknya saling bertaut. Alih-alih menjadikan masyarakat yang dewasa dalam beragama, atau malah menjadi angan-angan semata. Layaknya karya Thomas More tentang utopia<sup>3</sup>. Sebuah masyarakat yang hidup disebuah pulau kecil bernama Utopia

---

1. Dr. Ari Pradhanawati, MS - anggota FKUB Jawa Tengah  
2. Hartmantyo Pradigto Utomo - mahasiswa jurusan Sosiologi Fisipol UGM  
3. Arief Budiman (dalam Karl Mannheim). Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik. Kanisius;1991. Halaman xvii

dengan kehidupan serba ideal. Tentunya sebuah kehidupan yang tidak akan pernah terjadi didunia.

Mengapa pesimis? Realita menunjukkan bahwa mau tidak mau, hari-hari ini sudah saatnya untuk pesimis. Seperti halnya konsep SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) di Indonesia lebih dimaknai sebagai sebuah alat perpecahan<sup>4</sup>. Sehingga mudah dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak pantas diperbincangkan panjang lebar. Jika menilik dengan lebih cermat, konsep SARA merupakan wujud dari pengakuan Indonesia akan pluralitas. Akan lebih menarik jika dimaknai sebagai sebuah penyokong kemajemukan dalam rangka menghidupi demokrasi.

Memang, perpecahan yang berbau SARA sudah terjadi sejak jaman penjajahan. Ketika para pemerintah kolonial mengusung senjata bernama *Devide et Impera*<sup>5</sup>. Tidak berhenti di situ saja, perpecahan tersebut membeku menjadi sentimen yang dipelihara terus hingga sekarang. Namun, apakah masyarakat Indonesia akan hidup dengan sentimen SARA?

Terbukti sulit untuk membalikkan makna SARA menjadi penyokong kemajemukan. Lihat saja keadaan beragama di Indonesia. Keberagaman mulai bermunculan. Bukan keberagaman dalam arti menjunjung kemajemukan agama. Namun keberagaman jenis kekerasan yang entah benar-benar dikarenakan agama atau yang diisukan atas nama agama. Tanpa harus membedah kasus lebih dalam, cukup melihat dipermukaan saja sudah memberikan sebuah gambaran. Bahwasanya agama masih saja menjadi isu kuat untuk menciptakan perpecahan dan keterbelahan dikalangan masyarakat Indonesia.

4. Heru Nugroho. Menumbuhkan Ide-Ide Kritis. Pustaka Pelajar;2011. Hal.167

5. Hanneman Samuel. Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika. Kepik Ungu;2010. Halaman 43

Selain isu kekerasan yang mentautkan nama agama, ada isu lain yang masih berkaitan dengan agama namun jarang menjadi bahan perbincangan. Yaitu tentang konstruksi agama asli suku Indonesia yang "tersingkirkan". Bahkan tidak jarang mendapatkan cap sebagai "sekte", "aliran kebatinan", "religi", "kepercayaan", dan macam sebagainya.

Sejarah harus berbicara, ketika Orde Baru ingin memperkuat kekuasaannya, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melembagakan secara resmi agama untuk masyarakat Indonesia. Bukan agama lokal yang dipilih, melainkan lima agama dengan semangat modern yang tentu sudah memiliki jaringan internasional<sup>6</sup>. Yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Serta sekaligus meniadakan agama-agama lokal yang jumlahnya ratusan.

Akibatnya, para penganut agama lokal berbondong-bondong pindah ke agama modern yang diatur secara resmi oleh pemerintah. Perpindahan tersebut bukan murni karena kemauan masyarakat sendiri. Pemerintah juga ikut mendorong dan memfasilitasi para pemuka agama modern untuk terjun ke daerah-daerah di Indonesia. Melakukan berbagai pengenalan dan pengajaran bagi masyarakat yang belum mengenal agama resmi pemerintah. Ditambah lagi jika masih bertahan dengan agama lokalnya, maka untuk urusan yang berkaitan dengan pemerintahan sipil akan dipersulit, bahkan dilarang.

Realita tentang keadaan beragama di Indonesia di atas tergambar pula pada karya Seno Gumira Ajidharma. Yaitu pada cerpennya yang memiliki judul cukup unik, *Dodolit Dodolit Dodolibret*. Sebuah cerpen (cerita pendek) yang

6. Anas Saidi. *Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*. Desantara; 2004. Halaman 60



...aroma kritik dan sekiranya mampu menjadi bahan re-  
fleksksi dan pendalaman bagi usaha perancangan kedewasaan  
beragama di Indonesia. Sudah sangat konvensional ketika  
mencari bahan refleksi dari berbagai macam teori dengan  
tendensi-tendensi yang mengerutkan dahi. Nampaknya cu-  
kup menarik ketika sesekali mencari rujukan dari dunia sas-  
tra yang lebih nampak asyik namun tetap dengan kualitasnya  
yang tidak diragukan lagi.

### **DODOLIT DODOLIT DODOLIBRET**

Tokoh utama dalam cerpen itu bernama Kiplik. Seorang  
yang terdorong mendalami agama karena pernah mendengar  
dongeng bahwa barang siapa yang mampu berdoa dengan  
benar, maka orang itu akan mampu berjalan di atas air.

*Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan,  
betapa siapapun orangnya yang berdoa dengan benar, akan  
mampu berjalan di atas air.*

Namun Kiplik tidak percaya akan dongeng tersebut.  
Kiplik berpikir, sebenarnya dongeng tersebut hanyalah  
sebuah kiasan semata. Menurutnya yang lebih penting bu-  
kannya tentang dongeng tersebut. Tetapi bagaimana setiap  
orang harus mampu berdoa secara benar. Agar setiap doa  
yang dipanjatkan mampu didengar Tuhannya dan terkabul.

*"Dongeng itu hanyalah perlambangan", pikirnya, "untu  
menegaskan kebebasan jiwa yang akan didapatkan siapa-pu  
yang berdoa dengan benar".*

*Justru karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu b  
doa, kepada siapapun yang ditemuinya, ia selalu menel*

*ukan pentingnya berdoa dengan benar.*

Akhirnya setelah mampu mendalami dan melaksanakan cara berdoa dengan benar, Kiplik merasa mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Kemudian Kiplik terpikirkan untuk membagikan cara-cara berdoa yang benar kepada semua orang. Hebatnya, banyak orang yang setuju dengan pendapatnya. Lebih lagi, tidak kalah banyak juga yang ikut merasa mendapatkan kebahagiaan setelah mengikut cara-cara berdoa yang benar menurut Kiplik. Karena kehebatannya itu, Kiplik mendapat julukan sebagai guru. Ya, Guru Kiplik.

*Demikianlah akhirnya Kiplik pun dikenal sebagai Guru Kiplik. Mereka yang telah mengalami bagaimana kebahagiaan itu dapat dicapai dengan berdoa secara benar, merasa sangat berterima kasih dan banyak di antaranya ingin mengikuti kemana pun Kiplik pergi.*

Guru Kiplik memutuskan untuk mengembara ke berbagai tempat. Mulai dari kota, pegunungan, lembah, laut, hingga ke negeri yang cukup jauh. Tujuan utamanya tetap, mengajari setiap orang tentang bagaimana cara berdoa yang benar. Sama seperti sebelumnya, setiap orang yang mengenal Guru Kiplik dan diajarkan tentang cara berdoa yang benar, selalu saja merasa bahagia dan bersyukur.

Pada suatu hari, Guru Kiplik sampai disebuah danau yang cukup luas. Ditengah-tengah danau terdapat sebuah pulau kecil. Menurut informasi yang didupatkannya, di pulau tersebut tinggal segelintir orang yang belum pernah keluar dari pulau sama sekali. Seketika, terbesit dipikiran Guru Kiplik pastilah orang-orang yang berada di pulau tersebut belum pernah diajarkan cara berdoa yang benar. Kemudian, Guru

Kiplik langsung meluncur ke pulau tersebut dengan mena-  
jani sebuah kapal.

Sesampainya di pulau kecil itu, Guru Kiplik terheran-  
beran. Ternyata orang-orang di pulau kecil tersebut benar-  
benar hidup makmur dan sejahtera. Sehingga merasa tidak  
perlu untuk pergi keluar pulau untuk mencari bantuan mau-  
pun sekedar hanya untuk menengok dunia luar. Pikiran yang  
terngiang dikepala Guru Kiplik pun benar adanya. Orang-  
orang dipulau tersebut berdoa dengan cara yang salah. Maka  
dari itu, rasa belas kasih dari Guru Kiplik muncul. Seketika  
itu juga Guru Kiplik ingin mengajarkan tentang cara berdoa  
yang benar. Meskipun cukup sulit untuk mengubahnya.

*Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang  
tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mer-  
eka cara berdoa yang benar. Setelah beberapa saat lamanya,  
Guru Kiplik menyadari betapa susahnyanya mengubah cara  
berdoa mereka yang salah. Dengan segala kesalahan gerak  
maupun ucapan dalam cara berdoa yang salah tersebut, de-  
mikian pendapat Guru Kiplik, mereka justru seperti berdoa  
untuk memohon kutukan bagi diri mereka sendiri! "Kasihani  
sekali jika mereka menjadi terkutuk karena cara berdoa yang  
salah" pikir Guru Kiplik.*

Setelah beberapa waktu, usaha keras dan kesabaran  
nampaknya membuahkan hasil. Orang-orang di pulau ke-  
cil itu telah berhasil mempraktikkan cara berdoa yang be-  
nar. Persis seperti yang diajarkan Guru Kiplik. Keberhasilan  
tersebut sekaligus menjadi pertanda. Sudah saatnya Guru  
Kiplik untuk pergi dari pulau tersebut. Melanjutkan pengem-  
baraannya ke daerah-daerah yang belum dijamahnya dengan



cara berdoa yang benar.

Ketika sudah berada di atas kapal untuk perjalanan pulang menyeberang danau, secara tiba-tiba Guru Kiplik terkejut bukan kepalang. Guru Kiplik melihat orang-orang di pulau kecil tersebut berlarian diatas air sembari mengejanya. Guru Kiplik seketika merasa sangat bahagia, ternyata cara berdoa yang diajarkannya benar-benar luar biasa. Sampai sampai dongeng tentang orang yang mampu berjalan di atas air setelah berhasil berdoa dengan cara yang benar menjadi kenyataan. Namun, ketika orang-orang itu sampai menjadi nya, Guru Kiplik lebih terkejut lagi. Dia mendengar lengkingan kata-kata yang ternyata diluar dugaannya.

*"Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!"*

#### **Rongga yang Menganga: Ketidak Hadiran Ruang Dialog dan Tawaran Gagasan**

Setelah membaca Dodolit Dodolit Dodolibret, rongga yang menjadi penyebab berbagai kecamuk tentang kehidupan keberagaman di Indonesia berhasil ditemukan. Rongga yang dibiarkan menganga itu adalah ketidak-hadiran ruang dialog diantara masyarakat. Seperti yang dikisahkan dalam perjalanan Guru Kiplik. Setibanya di pulau kecil ditengah danau, tanpa basa-basi Guru Kiplik langsung menyatakan bahwa cara berdoa orang-orang dipulau itu merupakan cara yang salah.

Kemunculan rongga tersebut dipicu oleh semangat modernitas yang diusung oleh agama modern. Yaitu kanonisasi (standardisasi) dan universalitas. Bagaimana sebuah agama ingin menjadi patokan standar hidup manusia. Juga menjadi-

...an dirinya sebagai agama yang menyebar luas kepenjuru  
...nanti demi menegakkan dalilnya. Penggambaran yang serupa  
...oleh Guru Kiplik yang menyatakan sebuah kebenaran tung-  
...gal dari cara berdoa. Terlebih-lebih, Guru Kiplik ingin me-  
...nyebarkan cara berdoa yang benar tersebut ke setiap orang  
...yang ditemuinya.

Faktor lainnya yang memperparah rongga tersebut ada-  
...lah keadaan bangsa Indonesia sebagai negara bekas jajahan.  
...Reproduksi ilmu pengetahuan modern dari bangsa Belanda,  
...memaksa Indonesia untuk mau tidak mau menerima bahwa  
...masyarakatnya merupakan sekumpulan orang yang bodoh  
...dan terbelakang. Sehingga, ketika agama modern masuk dan  
...berkembang, masyarakat Indonesia merasa tidak butuh dia-  
...log dan langsung dengan besar hati menerimanya.

Akibatnya, seperti yang dijelaskan diawal tulisan ini.  
...SARA bukan menjadi perwujudan atas pluralitas. Namun  
...menjadi isu untuk perpecahan. Keberagaman yang dideng-  
...gungkan hanya berasalkan pada kebenaran dari 6 agama  
...modern saja. Agama-agama lokal tidak mendapatkan tempat  
...sedikitpun. Masihkah keadaan seperti ini bisa dikatakan baik-  
...baik saja untuk sebuah negara yang mengakui pluralitas?

Sebuah tawaran gagasan untuk menambal rongga yang  
...menganga tersebut tentulah dengan menghadirkan ruang-  
...ruang dialogis dikalangan masyarakat. Tidak perlu selalu  
...menunggu pemerintah memberikan uluran welas asihnya.  
...Membangkitkan birahi masyarakat akar rumput secara hori-  
...zontal untuk menciptakan ruang-ruang dialogisnya sendiri  
...juga bisa dilakukan.

Namun, sebelum melaksanakan ruang dialog dalam  
...konteks agama, terlebih dahulu memeriksa keadaan ruang  
...publik di Indonesia. Ruang publik yang dimaksud adalah



sebuah ruang dengan ketiga cirinya<sup>7</sup>. Pertama, para partisipan dalam ruang publik merupakan masyarakat sipil. Sehingga tidak ada pihak atau lembaga yang mencengkeram dan mendominasi proses berjalannya ruang publik. Karena itu, ruang publik memiliki ciri otonom dari otoritas. Kedua, ruang publik dapat menjadi tempat 'pengeraman kegelisahan politis warga' dikarenakan mampu membuat setiap orang yang berpartisipasi menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa takut dinyatakan sebagai bentuk usaha yang merugikan khalayak umum. Sehingga menjadikan ruang publik sebagai tempat untuk memantik perubahan. Terakhir, ruang publik menjadi tempat untuk mediasi antara isu-isu privat dan publik.

Setelah ruang publik dirasa sudah mumpuni, barulah dijadikan ruang-ruang untuk menciptakan agama yang dialogis. Proses dialogis yang dimaksud bukanlah sebuah proses untuk mendebat antar agama satu sama lain. Bukan juga saling beradu argumen untuk menarik kesimpulan siapa yang paling benar. Lebih lagi saling bertarung doktrin untuk mempengaruhi seseorang agar berpindah dari agamanya. Namun lebih pada sebuah proses komunikasi kreatif untuk saling berbagi informasi tentang agamanya masing-masing tanpa mengurangi loyalitas<sup>8</sup>.

Setidaknya, dengan menghadirkan ruang-ruang dialog di masyarakat semoga saja keberagaman Indonesia yang disokong oleh faktor agama dapat sedikit membaik. Juga pengembangan jauh dari Guru Kiplik tidak menjadi sia-sia

7. F Budi Hardiman. Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace. Kanisius;2010. Halaman 189

8. Burhanuddin Daya. Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama. Mataram-Minang Lintas Budaya;2004. Halaman 21

belaku.

### Daftar Pustaka

1. Anas Saidi. 2004. Menekuk Agama, Memban-  
gun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru. Depok: Desan-  
tara.
2. Burhanuddin Daya. 2004. Agama Dialogis;  
Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan  
Antaragama. Jogjakarta : Mataram-Minang Lintas Bu-  
daya.
3. F. Budi Hardiman (ed.). 2010. Ruang Publik;  
Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cy-  
berspace. Jogjakarta : Kanisius.
4. Hanneman Samuel. 2010. Genealogi Kekua-  
saan Ilmu Sosial Indonesia; Dari Kolonialisme Belanda  
hingga Modernisme Amerika. Depok: Kepik Ungu. De-  
pok.
5. Heru Nugroho. 2010. Menumbuhkan Ide-Ide  
Kritis. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
6. Karl Mannheim. 1991. Ideologi dan Utopia;  
Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik. Alih Bahasa: F.  
Budi Hardiman. Jogjakarta: Kanisius.
7. Putu Fajar Arcana (ed.). 2011. Dodolit Dod-  
olit Dodolibret; Cerpen Pilihan Kompas 2010. Jakarta:  
Penerbit Buku Kompas



Indonesia merupakan negara bangsa yang penuh keragaman: suku, budaya, agama dan keyakinan. Keragaman dan kebhinekaan bangsa kita wajib diketahui, disadari dan dijaga oleh

semua elemen bangsa. Peningkatan atas kenyataan ini merupakan sikap ahistoris. Dalam keragaman menuntut perlunya saling menghormati, berbesar hati dan toleran terhadap berbagai perbedaan.

Kenyataannya, usaha penyeragaman terus dilakukan. Umat beragama sering bertindak intoleran dan diskriminatif terhadap pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda. Persoalan pendirian tempat ibadah masih memprihatinkan. Memaksakan kehendak dan memandang agama sendiri paling benar menjadi pandangan sehari-hari. Radikalisme beragama menjadi ancaman kehidupan beragama dan berbangsa. Pendek kata, konflik bernuansa agama dalam skala ringan hingga berat masih menghiasi halaman media.

Kerukunan dan kedewasaan beragama, pada hakekatnya merupakan usaha untuk melakukan revolusi mental dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan. Meski mereka dianggap tokoh agama dan dituakan oleh komunitasnya. Jika yang keluar dari lisannya adalah ajakan bermusuhan dan memerangi agama yang beda, maka sejatinya dia masih kanak-kanak yang perlu dididik agar lebih dewasa dalam bersikap dan berperilaku.



**FATAWA PUBLISHING**

Jl. Raya Permai No. 8, Negeri Sembawang  
Website: [www.fatawa-publishing.com](http://www.fatawa-publishing.com)  
Email: [info@fatawa-publishing.com](mailto:info@fatawa-publishing.com)



**FORUM KERUKUNAN  
UMAT BERAGAMA (FKUB)  
PROVINSI JAWA TENGAH**